

Gelar lukisan di Benteng Vredeburg

Melihat Kazakstan setelah lepas dari Uni Soviet

Yayasan Seni Cemeti (YSC) bekerjasama dengan HIVOS Netherland dan The World of Polar Forces (WPF) menyelenggarakan pameran seni rupa bertajuk *Asia Yesterday, Today, Tomorrow*. Acara yang berlangsung selama enam hari (20 - 25 Maret) di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menggelar karya seni kontemporer tiga perupa Kazakstan, yaitu Kanat Ibraginov, Zhazira Dzanabaeva dan Erbossyn Meldibeykov.

Pergelaran seni lukis itu menarik minat pemerhati lantaran ingin melihat perkembangan kesenian Kazakstan selepas dari pengaruh Uni Soviet: Adakah yang berubah setelah sekian tahun seniman Kazakstan melepaskan baju realisme sosial mereka; Ataukah karya-karya seni modern mereka masih juga diwarnai jejak-jejak ideologi kesenian lama.

Giliran Indonesia

Lewat proyek kerjasama (YSC, HIVOS, WPF) yang berhasil membompong tiga seniman Kazakstan berpameran di Yogyakarta, kerja sama badan-badan itu sebaliknya juga membawa tiga seniman Indonesia untuk berpameran di Kazakstan. Mereka—Hanura Hoesa (Yogyakarta), Semsar Siahaan (Jakarta) dan Arahmaiani (Bandung)—akan ke Kazakstan bulan depan.

Pameran bertajuk *Asia Yesterday, Today, Tomorrow* digagas akan kebutuhan sebuah keseimbangan pada Abad ke-21—ketika dunia tidak lagi terbelah berdasarkan ideologi, politik, melainkan ke dalam kelompok-kelompok kepentingan ekonomi.

Dari pameran itu terlihat, simbol-simbol yang muncul dalam karya tiga perupa ini berupa figur-figur yang menggerakkan arus ekonomi dunia berhadapan dengan dependensi negara-negara dunia ke tiga semacam Indonesia dan Kazakstan. Tiga perupa dari Kazakstan ini berharap Abad ke-21 adalah Abad Asia. Dari impian semacam itu mereka berkolaborasi membuat karya seni rupa multi media.

Diangkut becak

Menarik disimak dari pameran itu adalah, persiapanya yang punya kesan sederhana. Materi lukisan—yang tentunya bisa (akan) berharga mahal itu cuma diangkut menggunakan becak ke ruang pameran.

Sebanyak 30 becak berkeliling melewati jalan sepanjang Malioboro membawa lukisan potret berukuran 68 x 68 cm, berupa potret tokoh-tokoh yang menghias pentas dunia: dari Presiden Bill Clinton, Mikhail Gorbachev, Puteri Diana, Mike Tyson hingga tokoh teroris internasional, Carlos. Lukisan potret

tokoh-tokoh dunia itu digarap Kanat Ibraginov dan Erbossyn Meldibeykov.

Pengunjung yang memasuki ruang pameran melewati pintu yang berbentuk pintu kuil masyarakat penembah berhala. Di pintu berdiri dua figur penjaga yang dililit dengan kain batik karya Zhazira Dzanabaeva berbentuk bendera Kazakstan dan Indonesia.

Di dalam ruang pameran juga terdapat dua patung dalam ukuran lebih besar yang dililit dengan bendera Indonesia dan Kazakstan. Patung-patung itu dibuat oleh Erbossyn Meldibeykov. Di ruang pameran, kalau pengunjung mendongakkan kepala akan terlihat potongan bambu yang akan menimbulkan suara ketika tertiu angin.

Ruangan pameran juga diisi dengan banyak ventilator yang mengalirkan semburan angin yang cukup kuat untuk menerbangkan rumpuk-rumpuk kering, sebagaimana suasana alam di desa-desa Kazakstan pada musim panas. Dengung angin masih ditingkahi dengan suara musik pop Barat, dentingan gamelan hingga lantunan sejak bacaan ayat-ayat Alquran.



Lukisan para perupa Kazakstan diangkut becak

Dalam jumpa pers yang digelar di Benteng Vredeburg, Kamis (19/3) lalu, ketiga seniman mengakui bahwa budaya Kazakstan memang mendapat pengaruh dari budaya Arab.

Kini setelah lepas dari Uni Soviet, mereka tidak menampik bahwa arus budaya Barat begitu gencar mempe-

ngaruhi karya para seniman muda progresif Kazakstan.

"Namun kami tidak khawatir dengan pengaruh tersebut karena konvergensi budaya yang terjadi justru memperkaya budaya Kazakstan," ujar Kanat Ibraginov yang ditunjuk sebagai juru bicara oleh teman-temannya. (mun)